

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Media berperan sebagai alat untuk menyuarakan keadilan sebagai manifestasi dari perjuangan. Media memiliki potensi sebagai sarana pembentukan budaya dan ideologi yang mendukung kelas dominan, tetapi juga dapat berperan sebagai alat perlawanan bagi kelompok yang tertindas (Sobur, 2009: 30). Media dalam hal ini khususnya film dapat mengkonstruksikan makna realitas dalam setiap adegan film dengan pola pikir yang berbeda-beda sehingga memproduksi arti pesan yang berbeda-beda pula. Film *“The True Cost”* mencoba menggambarkan dengan jelas bagaimana kekuatan narasi dapat menyadarkan masyarakat global agar berpikir dua kali bahwa masyarakat kontemporer di banyak negara maju dan berkembang sering mengunjungi pusat perbelanjaan untuk membeli beberapa pakaian untuk dikenakan.

Film *The True Cost* merupakan salah satu film yang rilis pada tahun 2015 yang disutradarai oleh Andrew Morgan dan diperankan oleh banyak kaum intelektual salah satunya Lucy Siegle sebagai jurnalis dan aktivis lingkungan. *Fast Fashion* dan beberapa aspek industri garmen menjadi fokus utama dari film *The True Cost*. Film ini menyoroti proses produksi pakaian terutama eksploitasi pekerja berupah rendah di negara berkembang serta dampak negatifnya seperti polusi pestisida, penyakit dan bahkan kematian. Fakta-fakta menyedihkan ini mengungkap sisi gelap dibalik gemerlap industri *fashion*. Film ini menggabungkan berbagai pendekatan melalui serangkaian wawancara dengan narasumber dari

berbagai negara dan wilayah untuk memberikan pandangan mendalam tentang industri *fashion*. Tidak hanya itu, film *The True Cost* memperlihatkan sistem mode cepat menjadi inti masalah dari sistem kapital industri *fast fashion*, di mana sistem ini memiliki kekuatan besar untuk mengubah perilaku konsumsi masyarakat tanpa disadari. Iklan sebagai alat propaganda, dimanfaatkan oleh sistem kapital *fast fashion* untuk menguasai budaya konsumsi *fashion* secara global, terus mendorong masyarakat melalui budaya konsumerisme (Simanjuntak dan Wahjudi, 2019).

Film "*The True Cost*" hadir sebagai respon terhadap berbagai permasalahan krusial dalam industri *fashion* global. Dipicu oleh tragedi runtuhnya pabrik garmen Rana Plaza di Dhaka Bangladesh pada tahun 2013 yang menewaskan lebih dari seribu pekerja, film ini mengangkat isu kondisi kerja berbahaya dan upah rendah yang dialami jutaan buruh di negara-negara berkembang. Sutradara Andrew Morgan melalui film ini berusaha menguak ketidakadilan tersebut dengan mengajak para penonton untuk merenungkan harga sebenarnya dibalik murahnya pakaian yang mereka beli.

Perkembangan pesat pada industri *fashion* global merubah konsep berpakaian yang tidak hanya menjadi cara untuk membedakan individu tapi juga menjadi cara untuk mengikat kelompok sosial (Shinta, 2018). Perkembangan industri *fashion* membawa banyak dampak yang beragam. Pada awalnya fungsi berpakaian adalah sebagai pelindung tubuh berubah menjadi penanda status sosial seseorang. Selain itu, proses produksinya juga mengalami perubahan. Permintaan masyarakat terhadap model pakaian terkini dan *trendy* mendorong industri *fashion*

untuk meningkatkan skala produksi. Tuntutan yang besar dari masyarakat ini telah melahirkan sebuah fenomena *Fast Fashion*.

*Fast fashion* merupakan sebuah konsep yang diterapkan oleh ritel pakaian di mana arah dan tujuannya mengikuti *trend* terbaru dengan respon terbaik terhadap permintaan konsumen melalui harga. *Fast fashion* muncul sebagai fenomena yang menonjol dalam dunia industri pakaian dengan menawarkan harga yang murah.

Keberhasilannya dalam menyajikan produk dengan harga yang relatif murah dapat dilihat dari siklus produksinya yang cepat dan massal. Harga murah yang ditawarkan oleh industri *fast fashion* memiliki peran kunci dalam membentuk pola budaya konsumerisme. Penekanan pada harga yang murah mendorong konsumen cenderung untuk terus-menerus membeli produk *fashion* model baru. Pola budaya konsumerisme yang muncul dari harga murah *fast fashion* tidak hanya menciptakan dorongan individu untuk terus mengonsumsi, tetapi juga memainkan peran yang lebih luas dalam menggambarkan esensi kapitalisme. Menurut Muazimah (2020) *Fast fashion* adalah hasil konstruksi dari pemikiran manusia yang merupakan bagian dari sistem kapitalisme global sebagai arus globalisasi.

*Fast fashion* telah menjadi fenomena budaya yang mendominasi industri pakaian global, mempengaruhi secara signifikan pola konsumsi masyarakat modern. Industri *fast fashion* didorong oleh kekuatan produsen dan merek pakaian yang menetapkan standar estetika dan mempromosikan konsep "*trendiness*". Mereka memainkan peran sentral dalam membentuk norma-norma konsumsi, memicu keinginan konsumen untuk memiliki barang baru sesuai siklus produksi yang cepat.

Bisnis *fashion* yang bersaing ketat untuk memenuhi permintaan pasar yang terus berubah dengan cepat cenderung mengandalkan tenaga kerja yang banyak dan biaya produksi yang minim. Kesenjangan waktu antara tren yang muncul dan produksi massal memaksa perusahaan *fashion* untuk mempercepat siklus produksi mereka. Dalam upaya meminimalkan biaya produksi seringkali pekerja di sektor ini dihadapkan pada kondisi kerja yang tidak sesuai standar dan upah yang tidak memadai.

Kondisi kerja yang tidak sesuai terjadi karena pemilik modal dalam industri *fast fashion* seringkali memanfaatkan negara-negara berkembang sebagai sumber tenaga kerja demi mengurangi biaya produksi. Penggunaan tenaga kerja dari negara berkembang dapat menciptakan situasi di mana pekerja seringkali dihadapkan pada kondisi kerja yang tidak optimal dan upah yang rendah. Kondisi kerja dalam industri *fast fashion* dapat dikatakan sebagai bentuk eksploitasi (Apriliani, 2016).

Permasalahan ini didasarkan pada pemahaman bahwa industri *fast fashion* dibangun di atas eksploitasi di bawah kapitalisme dan keserakahan akan keuntungan yang tidak pernah terpuaskan, yang mengakibatkan kondisi kerja yang tidak aman dan budaya konsumerisme. Dengan dibangunnya perusahaan *fast fashion* di bawah ideologi kapitalisme para pengusaha tidak lagi memperhatikan konsekuensi negatif yang diakibatkan oleh industri mereka terhadap kesejahteraan pekerja, karena fokus utama mereka hanya mencapai keuntungan semata.

Eksploitasi tenaga kerja dalam mempertahankan sistem ekonomi kapitalisme menitikberatkan pada hubungan kuasa dan pengerahan tenaga kerja. Dalam sudut pandang ilmu ekonomi, tenaga kerja manusia dihasilkan dari

pemisahan manusia dari sumber dan alat produksinya. Sistem kapitalisme beroperasi melalui hubungan kekuasaan antara individu yang menguasai modal besar (alat dan sumber produksi yang dimilikinya) dan pekerja yang hanya memiliki sisa tenaga kerja, dengan tujuan mencapai keuntungan melalui eksploitasi nilai *surplus* tenaga kerja.

*The True Cost* menjadi film dokumenter pertama yang berhasil menggambarkan serta mengkritik mengenai dampak konsumsi *fast fashion*. Film ini mengajak penonton untuk merenung tentang pola konsumsi, menyuarakan kritikan terhadap konsumerisme yang terus-menerus mendorong perilaku konsumtif tanpa memperhatikan dampak negatifnya terutama pada kehidupan buruh di negara berkembang yang terlibat dalam produksi komoditas *fast fashion* serta masalah degradasi lingkungan yang diakibatkan oleh limbah konsumsi *fast fashion*. Adanya kontra hegemoni atas kapitalisme yang dinarasikan dalam film *The True Cost* dengan berusaha mencoba mengangkat topik yang di perbincangkan oleh para intelektual, berperan dalam posisi untuk melawan dominasi para kaum kapital khususnya para pemilik industri *fast fashion* yang sedang populer dimasyarakat global saat ini.

Film dokumenter *The True Cost* telah berhasil menarik perhatian publik dan mendapat apresiasi dari kalangan kritikus. Film ini secara efektif menyadarkan masyarakat akan dampak buruk industri *fashion* terhadap lingkungan dan kondisi kerja para buruh. Terbukti dengan jumlah penonton di Youtube yang mencapai 339.000 serta respon positif lainnya seperti 5.200 *likes* dan 210 komentar. Di masa depan mungkin saja jumlah penonton akan terus bertambah. Melihat antusiasme

publik yang cukup tinggi dan potensi film ini dalam mengubah persepsi masyarakat, peneliti pun tertarik meneliti lebih lanjut mengenai film ini menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough.

Melalui analisis wacana model Norman Fairclough pada film "*The True Cost*" penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film *The True Cost* membangun narasi yang tidak hanya membahas isu-isu konkret dalam industri tekstil tetapi juga mengungkap lapisan makna yang lebih mendalam dalam konstruksi teksnya. Model Fairclough memandang bahasa sebagai alat kekuasaan yang membentuk dalam memproduksi struktur sosial. Dalam film "*The True Cost*" pengembangan model ini dapat dilihat dalam penyusunan praktik industri tekstil (kapitalisme) yang mendominasi wacana film. Fairclough menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya termanifestasi dalam tindakan konkret tetapi juga dalam penggunaan bahasa.

Dalam film ini, narasi digunakan untuk menggambarkan eksploitasi pekerja serta menciptakan kesadaran akan dampak lingkungan dan mengajak penonton untuk merenungkan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan. Pemilihan kata, citra visual, dan narasi dipilih secara hati-hati untuk membangun representasi yang kuat terhadap ketidakadilan sosial dan dampak negatif dari industri tekstil.

Penerapan model fairclough juga dapat ditemukan dalam film untuk merubah atau mempengaruhi penonton terhadap realitas sosial. Dengan menyajikan fakta yang meyakinkan, "*The True Cost*" berusaha membangkitkan kesadaran dan mengajak penonton untuk bertindak terhadap ketidakadilan yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Andrew Morgan diakhir filmnya "*bersama kita mulai*

*melakukan perubahan nyata seiring kita mengingat bahwa segala sesuatu yang kita kenakan disentuh oleh tangan manusia. Dalam mitos segala tantangan yang kita hadapi saat ini dan segala permasalahan yang terasa lebih besar dari kita dan melampauinya. Kendati kita mungkin bisa mulai dari sini dengan pakaian”.*

Dengan demikian, analisis wacana model Norman Fairclough pada film ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan untuk membentuk persepsi sosial serta merangsang perubahan.

Penelitian ini difokuskan dalam menganalisis sebuah film dokumenter berjudul *The True Cost* dengan menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough yang meliputi tiga dimensi analisis yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya.

Dalam menunjang penelitian ini agar lebih akurat dan membahas secara luas mengenai Analisis wacana model Norman Fairclough, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian. Untuk memperkuat penelitian ini yaitu dengan penelitian berjudul “*Potret Developmentalisme baru Jokowi dalam film dokumenter “Wadas Waras (2021): Kajian Wacana Kritis Norman Fairclough* oleh Kirana Mahdian Sulaiman dan Mustabsyrotul Ummah Mustofa yang berkesimpulan bahwa wacana masalah sosial dapat diidentifikasi melalui tiga dimensi pendekatan yaitu yang dilandasi oleh analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ruth Florescia Simanjuntak dan Sugeng Wahjudi Universitas Bunda Mulia dengan judul “*Kontra Hegemoni Melalui Perspektif Van Dijk Pada Film The True Cost Sebagai Refleksi Fast Fashion Industries*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan

bahwa film ini merupakan praktik sosial serta struktur wacana untuk mengkontra hegemoni atas kapitalisme dalam bentuk peristiwa komunikatif dengan mengkritisi praktik produksi *fast fashion industry* yang tidak etis yang merugikan buruh dan lingkungan menggunakan pendekatan wacana model Teun A Van Dijk.

### **1.2.Rumusan Masalah**

1. Seperti apakah representasi, relasi, dan identitas teks kontra hegemoni atas kapitalisme ditampilkan dalam film *The True Cost*?
2. Seperti apakah praktik diskursif film *The True Cost* membangun dan merepresentasikan kritik terhadap kapitalisme dalam dimensi sosial?
3. Bagaimana praktik sosial-budaya mempengaruhi wacana film *The True Cost*?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, atau hal lainnya yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks film
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik diskursif yang digunakan dalam film *The True Cost* untuk membangun kritik terhadap kapitalisme dalam dimensi sosial
3. Untuk mengungkap bagaimana teks wacana dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar media seperti ekonomi, politik, dan budaya.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat untuk kedepannya dalam bentuk teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis



- A. Menjadi bahan masukan atau rujukan untuk penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
- B. Memberikan manfaat atau sumbangsih pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan informasi terkait mekanisme analisis wacana model Norman Fairclough pada film *The True cost*.

## 2. Manfaat Praktis

- A. Dapat melihat dan menambah pengetahuan terkait analisis wacana model Norman Fairclough pada film.
- B. Menunjukkan bagaimana media khususnya film dokumenter dapat membentuk opini publik dan mempengaruhi politik masyarakat mengenai isu-isu sosial dan lingkungan.
- C. Menjadi rujukan informasi yang dapat mendorong masyarakat konsumen untuk membuat keputusan yang lebih sadar atas konsumsi mereka terhadap *fashion*.